



Etnomatematika: Nilai dan Konsep Matematika pada Benda Bersejarah di Museum Airlangga Kota Kediri

Hellen Putri Octa Ardilla¹, Ayu Gusniawati², Jatmiko³ 

^{1,2,3} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Abstrak: Etnomatematika merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan antara matematika dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep matematika yang terkandung pada benda-benda bersejarah yang ada di Museum Airlangga Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung benda-benda bersejarah, wawancara dengan petugas museum, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benda-benda bersejarah di Museum Airlangga Kota Kediri, seperti batu angka tahun, prasasti ceke'r, dan gentong batu, mengandung konsep matematika. Hal ini menunjukkan bahwa matematika telah terintegrasi dalam budaya dan kehidupan masyarakat Kediri sejak zaman dahulu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan pembelajaran matematika yang bermakna dan berbudaya.

Keywords: Etnomatematika, benda bersejarah, konsep matematika, pembelajaran berbudaya.

Pendahuluan

Budaya merupakan cara hidup yang diwariskan oleh sekelompok masyarakat. Budaya dapat mencakup beberapa hal, seperti norma, nilai, kepercayaan, adat istiadat, kesenian, dan lainnya. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat banyak, salah satunya adalah budaya yang diwarisi oleh para leluhur zaman dulu. Menurut Dilla dan Mega budaya dan matematika merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain (Budiarto & Cahyani, 2020). Menurut Hardianti dalam (Budiarto & Amirah, 2022) budaya merupakan satu kesatuan yang utuh, dan menyeluruh, berlaku dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, sementara matematika merupakan pengetahuan yang dimanfaatkan manusia dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Hal ini dapat menjelaskan bahwa matematika dan budaya dua hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Menurut (Putri, 2017) etnomatematika merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara budaya lingkungan dan matematika. Sama halnya menurut (Setiani et al., 2023) etnomatematika adalah jembatan antara matematika dengan budaya. Objek etnomatematika merupakan objek budaya yang mempunyai konsep matematika di suatu masyarakat. Objek etnomatematika ini dapat berupa kerajinan, artefak atau benda peninggalan, aktivitas atau kegiatan, permainan, dan masih banyak lagi. Sebagai contoh Bangunan Museum Negeri Sumatra Utara yang memiliki bentuk seperti bangun ruang balok dan sebagainya (Sipahutar & Reflina, 2023). Kemudian pada gerakan tari piring memiliki keterkaitan dengan bangun datar, sudut, garis, dan titik koordinat (Wahidin & Gazanofa, 2023). Selanjutnya pada bangunan Umbul Binangun yang terdapat dalam Taman Sari, Kraton Yogyakarta memiliki unsur

Corresponding author:

Jatmiko, Pendidikan Matematika, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia, Email: jatmiko@unpkediri.ac.id.

Copyright © The Author(s). 2025 Open Access This is an open access article under the (CC BY-SA 4.0) license.

Received : 29-12-2024, Revised : 05-03-2025, Accepted : 24-03-2025. DOI: <https://doi.org/10.25217/numerical.v9.i1.5342>

matematika terutama pada geometri bidang datar (Putra et al., 2021). Penelitian mengenai etnomatematika secara tidak langsung menggambarkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Salah satu kekayaan budaya Indonesia adalah benda-benda peninggalan zaman dulu, yang menandakan terjadinya atau adanya zaman sejarah tersebut. Benda-benda bersejarah ini berupa candi-candi, ornament-ornamen candi, prasasti, bahkan alat-alat yang digunakan pada masa itu. Benda-benda ataupun ornament-ornamen kecil yang ditemukan akan disimpan rapi dalam museum agar tersimpan dengan baik. Salah satu museum di Indonesia yang menyimpan benda-benda bersejarah yaitu Museum Airlangga Kota Kediri, yang beralamatkan di Jl Lingkar Maskumambang Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Museum Airlangga Kota Kediri. Menurut Zadmika dalam (Putra et al., 2021) Museum Airlangga merupakan pindahan dari museum lama yang berada di Jl. A.Yani, bersebelahan dengan stadion Brawijaya, Museum ini dulunya bernama Museum Tirtoyoso sebelum dikenal sebagai Museum Airlangga di kawasan dekat Goa Selomangleng.

Koleksi-koleksi dari Museum Airlangga merupakan barang-barang peninggalan dari masa Kerajaan Kediri hingga Kerajaan Majapahit. Barang-barang peninggalannya yaitu ada beberapa arca, yoni, ornament candi, batu yang menyerupai hewan, dan masih banyak lagi. Dari benda-benda peninggalan seperti salah satu prasasti yaitu prasasti Ceke'r, gentong batu, dan batu angka tahun. Benda-benda peninggalan Kerajaan Kediri yang tersipan dalam Museum Airlangga Kota Kediri dalam keadaan baik, walaupun ada beberapa benda yang mengalami kerusakan secara alami. Sedangkan objek gentong batu, batu angka tahun, dan juga prasasti yang akan diteliti dalam keadaan yang baik. Dari benda-benda bersejarah yang ada di Museum Airlangga Kota Kediri khususnya gentong batu, batu angka tahun, dan juga prasasti ceke'r, kita dapat mendeskripsikan konsep matematika yang terkandung dalam benda tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan etnografi (Achmad & Ida, 2018). Studi kualitatif deskriptif merupakan suatu proses penelitian yang berbasis pemahaman dengan metodeologi yang mempelajari fenomena sosial dalam lingkup masyarakat dan dituangkan dengan mendeskripsikan data-data yang didapat (Fauzi et al., 2022). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan mengacu pada tahapan yang diusulkan oleh peneliti (Fauzi et al., 2022) yaitu dilakukannya research, observasi langsung, wawancara dan fotografi (Harun Onesimus, 2023). Observasi pertama dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2024. Isi dari peninggalan benda-benda bersejarah yang ada pada Museum Airlangga Kota Kediri dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Pada observasi pertama dilakukannya proses research pada website resmi peninggalan Sejarah Kota Kediri, pengumpulan data pengamatan langsung bentuk-bentuk benda bersejarah yang mengandung unsur etnomatematika yang terdapat pada Museum Airlangga Kota Kediri. Kemudian dilakukannya wawancara kepada seorang ahli budaya dan seorang pembangun tradisional yang memahami budaya dan peninggalan prasasti di Museum Airlangga Kota Kediri guna mencari informasi lebih dalam mengenai benda-benda peninggalan tersebut. Hasil dari informasi-informasi yang

didapat dicatat dan dilakukannya dokumentasi yang diabadikan dalam bentuk foto. Penggunaan metode penelitian dengan pendekatan etnografi ini banyak digunakan dan materi atau topik matematika yang digunakan salah satunya geometri termasuk paling banyak diteliti (Hidayat Ismail et al., 2023). Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan etnomatematika yang berfokus pada nilai-nilai matematika yang terkandung dalam benda-benda peninggalan sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Museum Airlangga Kediri menyimpan segudang sejarah dan budaya Kediri. Di balik keindahan relief dan tulisan pada prasasti serta bentuk unik benda-benda purbakala, tersimpan pula konsep matematika yang menarik untuk dipelajari. Berdasarkan data yang diperoleh, konsep matematika yang ada pada benda bersejarah di Museum Airlangga khususnya gentong batu, prasasti ceke'r, dan batu angka tahun berdasarkan bentuk fisik benda bersejarah tersebut serta penggunaannya dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut.

Bentuk Fisik Benda Bersejarah

Pertama, batu angka tahun berinskripsi tahun 1148 Saka ini berasal dari Dukuh Selomanan, Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Inskripsi pada balok batu dari andesit ini adalah angka tahun, yaitu 1148 Saka. Tahun ini merupakan masa pemerintahan Sri Ranggah Rajasa, atau dikenal dalam Kitab Pararaton dengan nama Ken Angrok. Batu angka tahu ini diidentifikasi merupakan salah satu struktur ambang pintu sebuah bangunan. Batu ini memiliki ukuran panjang 112 cm, lebar 32 cm, tinggi 20 cm.



Gambar 1. Batu Angka

Berdasarkan hasil penelitian pada bentuk fisik batu angka tahun dapat ditemukan konsep matematika yaitu bentuk balok. Hal ini dapat diketahui definisi dari balok merupakan bangun ruang tiga dimensi yang terbentuk oleh tiga pasang bangun persegi panjang, dan salah satu pasang diantaranya berukuran berbeda (Sagita, 2015). Berdasarkan dari data dan informasi yang didapat diketahui ciri-ciri dari balok, sebagai berikut:

1. Memiliki tiga pasang sisi yang berbentuk persegi panjang yang saling kongruen dan sejajar
2. Memiliki 6 sisi yang berbentuk persegi panjang, memiliki 8 titik sudut, dan juga 12 rusuk

3. Memiliki 4 buah diagonal ruang
4. Memiliki 6 bidang diagonal dan 12 diagonal bidang
5. Sudut-sudut dari semuanya merupakan sudut siku-siku
6. Memiliki 4 simetri putar

Kedua, prasasti ceke'r ditemukan di Dukuh Ceker, Desa Sukoanyar, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Prasasti ceker termasuk sebagai Sejarah Kerajaan Kediri. Peninggalan bersejarah ini diperkirakan pertama kali dibuat pada tahun 1107 / 1185 Masehi oleh Raja Kameswara. Prasasti ceke'r ini bentuknya hampir menyerupai layang-layang, akan tetapi pada bagian bawahnya tidak berbentuk lancip.

Berdasarkan hasil penelitian pada bentuk fisik dari prasasti ceke'r dapat ditemukan konsep matematika pada objek prasasti ceke'r yang terbagi menjadi 2 bentuk bangun ruang yaitu dua bangun prisma segitiga dan prisma trapesium sama kaki. Hal ini dapat diketahui definisi dari prisma yaitu Prisma adalah bangun ruang tiga dimensi dan mempunyai dua bidang dasar yang sejajar dan kongruen, serta setiap sisi tegaknya berbentuk persegi panjang atau jajar genjang (Bianome et al., 2024). Banyak sekali macam-macam prisma sesuai dengan alas atau bidang datarnya, misalnya prisma trapesium jadi alas dari prisma tersebut adalah trapesium, ada juga prisma segitiga jadi alas dari prisma tersebut berbentuk segitiga. Ada banyak sekali jenis prisma lainnya, seperti prisma segi empat, segi lima, segi enam, dan sebagainya.



Gambar 2. Prasasti Ceke'r

Dari hasil observasi pada prasasti ceke'r yang terbentuk dari tiga buah bangun yaitu satu bangun prisma trapesium sama kaki, dan dua buah bangun prisma segitiga. Pada hasil pengukuran diperoleh, prisma trapesium sama kaki memiliki panjang $a = 82$ cm, $b = 64$ cm, tinggi trapesium 122 cm, dan tinggi prisma 20 cm. Bangun yang kedua yaitu prisma segitiga memiliki alas 41 cm, tinggi 23 cm. Berdasarkan dari data dan informasi yang didapat diketahui ciri-ciri dari prisma trapesium, sebagai berikut:

1. Memiliki bidang atas dan bidang bawah berbentuk bangun datar trapesium
2. Memiliki bidang atas dan bidang bawah sejajar serta kongruen
3. Mempunyai bidang sisi tegak
4. Memiliki 6 buah sisi, 12 buah rusuk, 8 buah titik sudut
5. Tidak memiliki simetri lipat, maupun simetri putar

Berdasarkan dari data dan informasi yang didapat diketahui ciri-ciri dari prisma segitiga, sebagai berikut:

1. Memiliki bidang atas dan bidang bawah berbentuk segitiga serta sejajar satu sama lain
2. Mempunyai sisi tegak berbentuk persegi panjang
3. Memiliki 5 buah sisi, 9 buah rusuk, dan 6 titik sudut
4. Mempunyai bidang sisi tegak sama panjang

Ketiga, gentong batu dari batu andesit merupakan peninggalan Kerajaan Kediri yang ditemukan dalam evakuasi di situs Adan-adan, Desa Adan-adan, Kediri, Jawa Timur. Penampung lingkarannya mungkin dapat dikaitkan dengan padma mula / asal mula kehidupan. Oleh karena itu fungsi gentong dapat dikaitkan dengan air suci, yaitu sebagai wadahnya. Gentong batu berbentuk bulat di bagian atasnya, dan bagian badannya berbentuk kerucut terpancung.



. Gambar 3. Gentong Batu

Berdasarkan hasil penelitian pada bentuk fisik dari gentong batu dapat ditemukan konsep matematika yaitu kerucut terpancung. Hal ini dapat diketahui definisi dari kerucut terpancung adalah kerucut yang terpotong pada bagian puncak sehingga bentuknya hampir menyerupai tabung namun sisi alas dan sisi atas yang berbentuk lingkaran ini tidak sama besar (Buulolo, 2024); (Masfufah et al., 2020). Pada hasil observasi objek yaitu gentong batu yang badannya berbentuk bangun ruang kerucut terpancung memiliki diameter besar dengan ukuran 80 cm, tingginya 67 cm, dan diameter kecilnya 61 cm. Berdasarkan dari data dan informasi yang didapat diketahui ciri-ciri dari prisma trapesium, sebagai berikut:

1. Memiliki dua alas bagian atas dan bawah yang berbentuk lingkaran dengan ukuran berbeda
2. Bagian atas tidak memiliki sudut
3. Memiliki simetri lipat 1 dan simetri putarnya tak hingga.

Nilai Etnomatematika dan penerapan dalam pembelajaran

Nilai-nilai etnomatematika yang terkandung dalam artefak budaya, seperti batu angka tahun, prasasti ceke'r, dan gentong batu, memiliki potensi yang signifikan untuk diterapkan dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Konsep bangun ruang yang terdapat pada batu angka tahun, yang berbentuk balok, dapat digunakan untuk mengajarkan siswa mengenai sifat-sifat balok, termasuk jumlah sisi, rusuk, dan titik sudut, serta rumus volume dan luas permukaannya. Begitu pula, prasasti ceke'r yang

memiliki bentuk gabungan prisma segitiga dan prisma trapesium dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat-sifat kedua bangun tersebut. Gentong batu, yang berbentuk kerucut terpancung, juga dapat menjadi contoh nyata dalam pembelajaran tentang kerucut terpancung, termasuk cara menghitung volume dan luas permukaannya.

Pada jenjang pendidikan dasar (SD) pengenalan geometri sangatlah penting dalam mengembangkan dan menumbuhkan siswa sekolah dasar agar dapat berpikir secara kritis dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Amaliyah et al., 2022). Konsep geometri bidang datar, seperti bentuk lingkaran pada gentong batu, dapat diajarkan untuk mengenalkan bentuk-bentuk dasar kepada siswa. Selain itu, konsep bangun ruang balok dan prisma, seperti yang terdapat pada batu angka tahun dan prasasti ceke'r, dapat diperkenalkan di kelas atas SD. Di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP), siswa dapat mempelajari geometri bidang datar dan bangun ruang yang lebih kompleks, serta rumus volume dan luas permukaan bangun ruang, yang dapat dihubungkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat Pendidikan SMP siswa yang belum bisa memahami dasar dari geometri akan kesulitan dalam memaknai serta menafsirkan soal yang dihadapi dan kesulitan dalam penggunaan bahasa matematika (Rezky et al., 2022). Sementara itu, di jenjang pendidikan menengah atas (SMA), siswa dapat mendalami konsep-konsep matematika yang lebih maju terkait dengan bentuk-bentuk bangun ruang dan geometri bidang datar, seperti pengenalan konsep simetri pada prasasti ceke'r atau kalkulus dalam menghitung volume gentong batu. Salah satu kemampuan yang harus didapati pada siswa pada pembelajaran matematika adalah problem solving (pemecahan masalah sistematis) (Fahlevi & Yuliani, 2021).

Dengan demikian, nilai-nilai etnomatematika ini tidak hanya memperkaya pemahaman matematika siswa, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya yang relevan (Adelia Putri et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan matematika dengan mengaitkan konsep-konsep matematika pada konteks budaya lokal. Artefak budaya seperti batu angka tahun, prasasti ceke'r, dan gentong batu tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai matematika. Melalui analisis terhadap bentuk dan sifat artefak tersebut, ditemukan berbagai konsep matematika yang dapat diajarkan, seperti geometri bidang datar dan bangun ruang, yang relevan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai etnomatematika ini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan; pada tingkat pendidikan dasar (SD), siswa dapat diperkenalkan pada konsep dasar geometri melalui bentuk-bentuk sederhana, sedangkan di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP), siswa dapat mempelajari konsep yang lebih kompleks, termasuk rumus volume dan luas permukaan. Di jenjang pendidikan menengah atas (SMA), siswa dapat mendalami konsep-konsep matematika yang lebih lanjut, seperti simetri dan kalkulus, yang dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk

bangun ruang yang ada pada artefak budaya. Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang konsep-konsep matematika, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya lokal dalam pendidikan, yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika serta memperkuat identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai etnomatematika, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah memberikan bantuan dalam kegiatan penelitian.

Kontribusi Penulis

HP berkontribusi dalam pengumpulan data hingga penyusunan laporan sedangkan AG dan JT berkontribusi dalam memberikan bimbingan pengolahan data dan validasi artikel.

Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Adelia Putri, L., Carlia Dermasari, S., Elvi, M., Luciana Chris May, P., Maya Alemina, K., & Sofia, M. (2024). Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Untuk Penguatan Nilai Budaya. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 2(5), 228-235. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i5.242>
- Amaliyah, A., Uyun, N., Deka Fitri, R., & Rahmawati, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Geometri. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 659-654. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i7.377>
- Bianome, B. C. F., Nahak, K. E. N., Hendrik, G. N., Ndiy, I., Hana, V., & Hoar, M. D. (2024). Analisis Penerapan Media Prisma Berbasis Augmented Reality dengan Model Knisley pada Materi Prisma Kelas V SD Kuanino 3 Kota Kupang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 926-938. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4235>
- Budiarto, M. T., & Amirah, A. (2022). Etnomatematika : Konsep Matematika pada Budaya Sidoarjo. *MATHEdunesa*, 11(1), 311-319. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n1.p311-319>
- Budiarto, M. T., & Cahyani, D. D. (2020). Etnomatematika : Eksplorasi Prasasti Peninggalan Kerajaan di Jawa Timur. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 673-689. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.289>
- Buulolo, D. (2024). Eksplorasi Gowe Nilare Terhadap Konsep Geometri. *Sepren*, 5(02), 73-85. <https://doi.org/10.36655/sepren.v5i02.1423>
- Fahlevi, R., & Yuliani, A. (2021). Pengembangan Game Edukasi Cermat Berbasis Android Untuk Meningkatkan Keterampilan Problem Solving Siswa Sma Pada Materi Barisan Dan Deret Geometri. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(5), 1191-1204. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i5.1191-1204>

- Fauzi, L. M., Hanum, F., Jailani, J., & Jatmiko, J. (2022). Ethnomathematics: Mathematical ideas and educational values on the architecture of Sasak traditional residence. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1). <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21775>
- Harun Onesimus, L. (2023). Geometry Transformation Module Development for Improve Solving Ability Mathematics Problems. *AFORE : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 11-25. <https://doi.org/10.57094/afore.v2i1.763>
- Hidayat Ismail, H., Muhammad Amin Fauzi, K., & Sitompul, P. (2023). Perkembangan Penelitian Etnomatematika Di Indonesia. *Jurnal Pencerahan*, 17(2), 1693-7775.
- Masfufah, L., Tengah, J., & Tengah, J. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Luas Selimut Kerucut Terpancung Melalui Pendekatan Luas Trapesium Efforts to Improve the Learning Outcome of a Truncated Cone ' s Blanket Area with The Trapezoidal Area Approach. *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(2), 85-89.
- Putra, R. Y., Alviyan, D. N., Arigiyati, T. A., & Kuncoro, K. S. (2021). Etnomatematika pada bangunan Umbul Binangun Taman Sari dalam aktivitas pembelajaran matematika. *Ethnomathematics Journal*, 2(1), 21-30. <https://doi.org/10.21831/ej.v2i1.36081>
- Putri, L. I. (2017). Etnomatematika, Kesenian Tradisional Rebana, Pembelajaran Matematika Pada Jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV(1), 21-31.
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Konteks Sosial Budaya Pada Topik Geometri Jenjang Smp. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4879>
- Sagita, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Vi Sd Pada Materi Volume Kubus Dan Balok Dengan Menggunakan Alat Peraga Vokuba. *Jurnal Pelangi*, 8(1). <https://doi.org/10.22202/jp.2015.v8i1.337>
- Setiani, D., Rahmawati, E., & Pramesti, S. L. D. (2023). Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika di Era Society 5.0. *SANTIKA : Seminar Nasional Tadris Matematika*, 3, 451-461.
- Sipahutar, W., & Reflina, R. (2023). Etnomatematika : Pengenalan Bangun Ruang Melalui Konteks Museum Negeri Sumatra Utara. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7054>
- Wahidin, W., & Gazanofa, F. S. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Gerak Tari Piring. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3162-3173. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2679>